

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Kondisi Sosio Ekonomi Anak jalanan di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

Desa Hadipolo luas wilayahnya kurang lebih 516.764 Ha dengan menggunakan lahan untuk perumahan, persawahan, pondok pesantren, pertokoan, kuburan dan lapangan olah raga. Desa Hadipolo merupakan desa yang padat penduduk dan merupakan desa yang cukup luas menurut ukuran desa. Ketinggian tanah Desa Hadipolo kurang lebih 12 m dari permukaan air laut. Jumlah penduduk yang tinggal di Desa Hadipolo kurang lebih 11034 jiwa. Desa Hadipolo merupakan wilayah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang memiliki tujuh perdukuhan yaitu Dukuh Bareng Gunung, Dukuh Bareng Cempling, Dukuh Bareng Polo, Dukuh Bareng Bodro, Dukuh Ngampon, Dukuh Ngawang-Awang Dan Dukuh Sumber. Letak desanya cukup strategis kurang lebih 8 Km dari jantung kota Kudus kearah timur dan terbelah oleh jalan raya Dendeles jurusan Pati.

Setiap perdukuhan memiliki nilai sejarah, nilai tradisional, nilai budaya serta nilai legenda dan nilai cerita rakyat yang berbeda-beda akan tetapi memiliki hubungan erat antar dukuh satu dan yang lainnya, mengenai batas-batas Desa Hadipolo adalah sebagai berikut sebelah utara berbatasan dengan Desa Hongosoco, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo dan Desa Jekulo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Hadiwarno, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tenggeles dan Sebagian Desa Ngembalrejo.¹ Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitiannya di kampung sosial yang terletak di Rt.06 Rw.02 Desa Hadipolo, awal berdirinya Kampung yaitu dibangun oleh pemerintah Kecamatan Jekulo bertujuan untuk mendirikan rumah susun bagi mereka yang tidak punya rumah. Sebagian besar masyarakatnya yang tinggal disini mereka merupakan orang pindahan dari kali gelis Kudus. Mereka pindah ke Kampung tersebut agar dapat membeli rumah yang murah untuk tempat tinggal mereka dan bisa menggunakan angsuran.²

Sebagian masyarakat yang tinggal di Desa tersebut mereka berasal dari keluarga menengah kebawah. Untuk memenuhi kebutuhan hidup atau ekonomi mata pencaharian penduduk di Kampung Sosial Desa Hadipolo sebagian besar merupakan pengamen, pengemis dan pemulung. Sebanyak 45% dari penduduk

¹ Wawancara dengan Kepala Desa Hadipolo Bapak Wawan Setiawan, 10 April 2019/ waktu: 11.00WIB.

² Wawancara dengan Ketua Rt.6 Ibu Ningsih, 09 Maret 2019/waktu: 17.00 WIB.

Desa tersebut bekerja sebagai pengamen, 35% bekerja sebagai pengemis dan 25% bekerja sebagai pemulung. sebagian besar penduduk yang bekerja adalah perempuan, anak-anak dan remaja, walaupun ada sekitar 15% orang laki-laki yang ikut bekerja di jalanan. Selain itu tingkat pendidikan masyarakat yang kurang memadai sehingga penduduk banyak bekerja di jalanan daripada sebagai pegawai. Hal ini turun temurun dari orang tua sampai anak-anaknya bekerja di jalanan. Mereka bekerja dari pagi hingga malam hari, mereka berangkat dari jam 05.00 pagi hingga jam 10.00 malam. Sebagian ibu-ibu yang bekerja dari pagi hingga malam hari menitipkan anak-anaknya pada warung terdekat dan bapaknya untuk mengasuh.

Sebagian penduduk ada yang tidak ikut bekerja di jalanan mereka mendirikan warung dirumah seperti warung makan, sembako dan jajan. Mereka yang terbiasa melakukan pekerjaannya sebagai pengamen, pengemis dan pemulung, mengatakan bahwa pekerjaan mereka bisa mendapatkan uang yang banyak dan bisa mencukupi kekurangan ekonomi yang ada di keluarganya. “aku kerja kayak gini setiap hari bisa dapat uang banyak kok kenapa berhenti cari kerjaan lain nggak mau aku. Kalau dikasih punya uang banyak, bisa haji dan umroh aku ya tetep ngemis.”³ Mereka berangkat bekerja dengan rombongan bentor yang dibagi menjadi beberapa kloter. Karena setiap yang bekerja di jalanan memiliki rombongan sendiri-sendiri, sebagian ada yang di lampu merah, di komplek pemakanan menara Kudus, di komplek Sunan Muria dan ada yang di Bonang Demak yaitu komplek Sunan Kalijaga.

Karena lingkungan masyarakat yang selalu berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Seperti di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus ini, sebagian masyarakatnya bekerja di jalanan seperti pengamen, pengemis dan pemulung. menyebabkan sebagian besar anak remaja di desa tersebut terpengaruh oleh kebiasaan yang dibawa orang kampung tersebut dari bergaul dan bekerja, diantaranya sebagian masyarakat disini mereka tertutup dengan orang dari desa lain cenderung lebih suka menyendiri dan tidak suka bergaul menjadikan sebagian besar anak-anak remaja di kampung tersebut mengikuti kebiasaan masyarakat yang seperti itu sehingga mereka lebih tertutup dengan identitas dirinya ketika bergaul dengan orang lain, mereka juga sering bermain dengan tetangga sekitar kampung tersebut saja jarang mereka yang mau bermain dengan anak remaja kampung lain. Masyarakat disini ketika berbicara dengan orang lain menggunakan intonasi yang tinggi dan kata-kata kotor, ketika melihat

³ Wawancara dengan mbahnya Cinta warga Kampung Sosial Hadipolo . 10 April 2019 waktu: 14.00 WIB.

orang baru dikenal tatapan matanya curiga dan sebagian besar mereka dalam berperilaku membenarkan dirinya sendiri. Remaja disini jarang berbicara dengan orang lain, mereka sering curiga dengan orang lain yang datang berkunjung di kampung tersebut. Selain itu tingkat minat belajar masyarakat Kampung sosial ini kurang mereka beranggapan bahwa belajar tidak dapat menghasilkan uang dan dapat menghabiskan uang, sehingga remaja disini rajin dalam bekerja tetapi dalam pendidikan kurang bersemangat.

Kondisi masyarakat seperti inilah yang terjadi di Kampung Sosial Hadipolo ini sehingga banyak mewarnai kepribadian remaja di kampung tersebut. Karena pergaulan mereka dan gaya bicaranya menggunakan intonasi yang tinggi, suka menyendiri dan harus memiliki beranian menghadapi cemoohan orang. Mereka lebih sering bertengkar dengan anak-anak lainnya karena kurang hati-hati ketika bicara terhadap masyarakat luar. Tidak hanya kepribadian sosial mereka tetapi bentuk fisik dari sebagian besar masyarakat disini adalah sangar yaitu sebagian besar memiliki tato di seluruh bagian tubuh, memiliki tindik dimana-mana dan memiliki tatapan yang garang. Sebagian masyarakat dan anak remaja disini ada yang cara bicarannya dengan intonasi yang halus layaknya masyarakat pada umumnya yaitu bicara dengan nada yang baik dan tidak memancing emosi orang lain. Mereka selalu aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan diantaranya PKK, jam'iyah Tahlil dan kerja bakti kampung. Mereka yang seperti ini lebih terbuka terhadap orang lain maupun pendatang.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Tipologis Anak Jalanan Menurut Pandangan Psikologi Islam Di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus

Sebagian besar masyarakat Kampung sosial Hadipolo yang bekerja dijalanan yaitu pengamen, pengemis dan pemulung. Mereka mulai bekerja dari pagi jam 05.00 hingga jam 22.00 malam. Di Kampung Sosial yang bekerja adalah ibu dan anak, ada sebagian kecil bapak-bapak yang ikut bekerja. Karena banyak orang tua yang bekerja, sebagian anaknya dirumah dengan teman dan tetangganya. untuk membayar hutang dan memenuhi kebutuhan keluarga. "Kalau nggak tak bantu ngamen ya malah nggak cukup mbak uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup".⁴ Setiap anggota keluarga disini mereka banyak yang memperlmasalahkan uang sehingga lebih dari 50% orang tua bertengkar memperlmasalahkan keuangan dirumah hingga menimbulkan kekerasan antara anggota keluarga. Sehingga sebagian

⁴ Wawancara dengan Ibu Is warga Kampung Sosial Hadipolo, 5 April 2019 waktu 22.00 WIB.

dari anak mereka menganggap bahwa mereka merasa terkucilkan dan tidak diperhatikan karena kesibukan masing-masing orang tua mereka terutama seorang ibu yang bekerja dari pagi hingga larut malam. Anak di Kampung ini menghabiskan waktu bersama ibunya satu jam setelah ibunya pulang bekerja. Mereka bermain dengan teman-teman dan tetangga kampung selama lima belas jam dalam sehari. Mereka menghabiskan waktu untuk bermain karena mereka sendiri dirumah. “ibu jarang dirumah, sedangkan yang dirumah bapak terkadang tidur kalau nggak ya bermain sendiri, sehingga aku harus bermain dengan teman-teman sendiri di tengah lapangan, setiap hari ya sama temen. Seandainya ibu bisa dirumah nemenin aku tapi ya mau bagaimana lagi ibu cari uang biar bisa buat jajan aku”.⁵

Mereka disini setiap malam bermain di tengah lapangan sampai larut malam, sehabis solat magrib hingga ibu mereka pulang jam sepuluh malam. Untuk menambah uang saku dan uang jajan mereka, sepulang sekolah kadang ikut ibunya bekerja tetapi hanya sampai setengah hari. “terkadang aku ikut bekerja di lampu merah jalan raya, tapi tidak sampai malam seperti ibu karna kalau udah jam dua belas aku disuruh pulang. Ya bisa takgunakan untuk beli jajan daripada minta ibu paling nggak di kasih”.⁶ Remaja yang sebagian besar ibunya bekerja dari jam lima hingga jam sepuluh malam mereka bermain dirumah dari pagi jam tujuh sampai malam hari jam sepuluh. Karena ibunya bekerja hingga larut malam sebagian besar anak disini mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dirumah dengan bapaknya. Seperti makan dan jajan anak-anak meminta di warung terdekat. “kalau makan sama jajan akau minta warung dekat mushola itu loh kalau sudah pulang ibu membayar jajanku, setiap hari aku minta”.⁷ Anak-anak disini setiap malam bermain di tengah lapangan sampai larut malam, sehabis solat magrib hingga ibu mereka pulang jam sepuluh malam.

Selain itu masyarakat di Kampung Sosial mengatakan dengan uang yang banyak bisa mencukupi kebutuhan hidup dan membayar hutang. Sebagian masyarakat senang bekerja di jalanan, mereka beranggapan bahwa bekerja di jalanan akan mendapatkan uang banyak yang dapat melunasi hutang dan memenuhi kebutuhan hidup. Mereka kurang terbuka dengan lingkungan sekitar, ini terlihat dari cara berbicara dan memandang orang lain seolah tidak menginginkan

⁵ Wawancara dengan Putri anak Kampung Sosial Hadipolo, 10 April 2019 waktu: 08.00 WIB.

⁶ Wawancara dengan Resa anak Kampung Sosisal Hadipolo, 10 April 2019 waktu : 08.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Niko salah satu anak di Kampung Sosial Hadipolo, 08 Mei 2019 waktu : 07.00WIB.

kehadiraannya. Mereka mementingkan pekerjaan dari pada mengikuti penyuluhan, pengajian dan seminar tentang pendidikan. “ Kalau aku ikut acara penyuluhan nanti siapa yang cari uang, trus gimana cara makan saya padahal kan nanti bisa dapat uang banyak, kalau ikut seminar paling nggak dapat apa-apa.”⁸ Masyarakat disini menutup diri dengan lingkungan luar karena sebagian besar masyarakat sekitar menganggap mereka berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

“Sebenarnya mereka bukan menutup diri dengan lingkungan sekitar mbak tapi orang luar yang sudah menganggap mereka beda dari yang lain, sehingga tidak ada ruang bagi mereka untuk bermasyarakat. Selain itu mereka sudah terlanjur dianggap jelek ya jadinya sekalian mereka menutup diri dengan lingkungan sekitar. Terkadang melihat situasi yang seperti ini aku sangat kasihan makannya saya sebagai ketua Rt. 06 disini kalau ada pertemuan dengan orang kampung lain ya saya mencoba mengenalkan masyarakat sini agar mereka tetap bisa mendapat ruang untuk bergaul dan bermasyarakat seperti yang lainnya.”⁹

Sikap tertutup yang dilakukan oleh warga Kampung Sosial bukan hanya karna dorongan dari dirinya sendiri melainkan lingkungan luar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat disini. Dari sebagian besar masyarakat mereka memiliki bentuk tubuh yang ideal yaitu tinggi besar dan kekar. Sebagian besar anggota tubuhnya dipenuhi tato diantaranya adalah tangan, kaki, punggung dan lengan. Warna kulit yang sedikit kusam menggambarkan pekerjaannya yang sehari penuh dijalan. Selain anggota tubuh yang dipenuhi dengan tato ada salah satu anggota tubuh yang diberi tindik yaitu lidah, diatas alis, bibir dan telinga. Bentuk tubuh ini dijadikan masyarakat sebagai bentuk memperkenalkan diri pada masyarakat luas agar mereka diakui keberadaannya. “Masyarakat ini memakai tato dan tindik itu adalah salah satu seni mereka agar diakui oleh masyarakat lainnya, sebenarnya bentuk tubuh mereka yang seperti tu justru tidak menjamin bahwa orang tersebut jahat dan kejam.”¹⁰

Masyarakat Kampung ini 75% tidak berpendidikan, walaupun sekolah sebagian besar hanya lulus SD. Sekolah menurut mereka hanya menghabiskan waktu dan uang sedangkan sekolah tidak bisa mendapat uang. “Sekolah itu hanya menghabiskan uang, apalagi kalau sampai perguruan tinggi atau kuliah malah menghabiskan uang banyak tapi

⁸ Wawancara dengan Ibu Menik warga Kampung Sosial Hadipolo, 28 April 2019/waktu 07.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Ibu Ningsih ketua Rt.06/Rw.02 Kampung Sosial Hadipolo Kudus, 17 Mei 2019/13.00 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Ningsih Ketua Rt.06 Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 17 Mei 2019/Waktu 13.00WIB.

nyatanya mereka lulus tidak jadi apa-apa malah banyak yang ganggur.”¹¹ Banyak penyuluhan yang dilakukan di Kampung Sosail ini salah satunya dari Dinas Sosial Kota, Kepolosian dan dari Mahasiswa KKN. Pembahasan dalam seminar dan penyuluhan beragam diantaranya tentang perlindungan anak, melestarikan lingkungan, pentingnya pendidikan dan cara mendidik anak yang baik sesuai dengan syari’at agama. Tetapi Mereka jarang mengikuti seminar dan penyuluhan tersebut, hanya sebagian kecil. Banyak orang tua terutama ibu mereka memilih untuk tetap bekerja dan meninggalkan seminar dan penyuluhan tersebut karena menganggap tidak penting lebih penting mencari uang. “ Seminar kalau dikasih uang aku mau ikut, kalau cuma suruh mendengarkan orang bicara didepan aku nggak ikut soale menghabiskan waktu saja nggak bisa dapat uang.”¹²

Selain bekerja sebagai pengamen dan pengemis, ada masyarakat yang memilih untuk beternak dan berdagang. Diantara ternak mereka yaitu ayam, kambing dan ada satu warga yang beternak babi, selain itu warga yang berdagang diantaranya yaitu menjual jajan, menjual makanan dan keberluan dapur. Sebagian besar mereka memeluk agama Islam, disana ada Mushola Al-Muhjirin sebagai tempat ibadah dan ngaji serta ada TPQ yang sudah tidak digunakan karena tidak ada tenaga pengajar dan murid yang mau ngaji di TPQ tersebut. 98% masyarakat disini hanya beragama karna status bukan karena beriman terlihat ketika waktu Shalat hanya sebagian warga yang ikut sholat, sebagian mereka tetap bekerja dan tidak sholat. “ Mereka memang sebagian besar tidak pernah sholat mbak apalagi kalau udah bekerja ya sudah nggak mau kalau diajak sholat, tapi bagusny mereka mau menyuruh anaknya shalat di mushola.”¹³

Pemikiran masyarakat yang mengesampingkan pendidikan daripada mencari uang sudah turun-temurun dari nenek moyang mereka. Prinsip yang menganggap sekolah hanya menghabiskan uang dan tidak menjamin masa depan menjadikan masyarakat disini semakin terbiasa dengan pemikiran tersebut. Kebiasaan bekerja secara praktis menjadikan mereka lebih memilih untuk bekerja dijalanan yaitu sebagai pengamen dan pengemis.

“Mereka yang bekerja sebagai pengamen dan pengemis sudah lama malah dari kecil karena orang tuanya dulu juga seperti itu, keberanian mental yang dimiliki oleh masyarakat disini sangat kuat dan

¹¹ Wawancara dengan Ibu Widya warga Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 20 April 2019/Waktu: 07.00-08.00 WIB.

¹² Wawancara Dengan Ibu Iyah warga Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 17 April 2019/Waktu: 09.00 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ibu Ima Warga Kampung Sosial Hadipolo Kudus, 22 Mei 2019/waktu: 15.00WIB.

sudah terbentuk lama jadi kemungkinan besar mereka tidak akan berhenti bekerja karena menurutnya itu sudah menjadi kebiasaan dan memang pekerjaan mereka ya ngamen dan ngemis itu.”¹⁴

Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap tipologis kepribadian anak jalanan yang ada di Kampung Sosial Hadipolo menurut pandangan psikologi islam dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Tipe Mukmin

Tipe ini merupakan mereka yang beriman dan percaya adanya yang ghaib, menunaikan shalat dan lain sebagainya.¹⁵ Ciri khas tipe seperti diantaranya:

1) Ciri khas berkenaan dengan akidah Ciri unsur ibadah yaitu mengimani rukun iman.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam lingkungan yang kurang taat dalam beribadah dan kurang mempedulikan ajaran agama seperti shalat berjama’ah, ngaji dan tahlil. Anak disini masih ada yang mempedulikan hal tersebut terutama remaja perempuan mereka masih banyak yang berjama’ah setiap shalat, mengaji dan ikut tahlil keliling. “ Kalau ikut shalat jama’ah kan nggak malas untuk shalat, lagipula musholanya deket selai itu temennya disini juga banyak.”¹⁶

2) Ciri unsur hubungan kemasyarakatan

Penelitian ini menggambarkan cara berbicara masyarakat yang banyak menggunakan kata umpatan seperti saat menyapa teman dan berbicara dengan orang lain yang mereka dapat dari tempat kerja sehingga menjadi kebiasaan. Banyak mewarnai kepribadian anak-anak disini banyak anak remaja yang meniru cara berbicara tersebut salah satunya yaitu ketika mereka harus berbicara dengan ibu mereka. “ Bosan aku disuruh terus, sudah tau baru selesai malah sudah disuruh lainnya lagi. Memangnya aku babu”¹⁷ selain cara bicara yang kurang sopan dengan orang lain dan kedua orang tuanya mereka juga tertutup dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan sekolah atau dilingkungan masyarakat. “Lagipula ngapain mendengarkan ucapan orang lain, pada kenyataanya mereka tidak memberi makan kita kalau tidak bekerja

¹⁴ Wawancara dengan Sesepeuh Desa Hadipolo Kudus, 05 April 2019/waktu: 12.00-16.00WIB.

¹⁵ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),179.

¹⁶ Wawancara dengan anak Kampung Sosial Hadipolo, 16 April 2019/waktu:09.00 WIB.

¹⁷ Pengamatan pada salahsatu remaja di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 3 Mei 2019/Waktu: 23.00WIB.

sendiri.”¹⁸ Tidak semua anak memiliki sikap tertutup terhadap lingkungan sekitar masih ada diantara mereka yang terbuka dan bergaul dengan orang dari luar desa tersebut, mereka berbicara dengan baik, menyapa, bermain dan bertukar pendapat.¹⁹

3) Ciri unsur hubungan kekeluargaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis banyaknya orang tua yang meninggalkan anaknya dari pagi sampai malam hari untuk bekerja tanpa menyempatkan waktu bersama banyak mempengaruhi kepribadian anak disini terutama remaja mereka merasa tidak dipedulikan orang tuanya. Selain itu lamanya waktu yang digunakan untuk bekerja menjadikan anak kehilangan figur seorang yang dapat ditiru yaitu orang tua mereka sehingga sebagian besar mereka sering berbuat semaunya. Akan tetapi tidak semua anak memiliki kepribadian seperti itu mereka ada yang masih memiliki semangat dan motivasi yang tumbuh dari dirinya sendiri. “ Walaupun ibuku bekerja dari pagi sampai malam aku harus tetap belajar dan taat kepada mereka walaupun mereka jarang menemani saya dirumah aku sangat mencintai mereka.”²⁰ selain itu mereka juga menghargai perintah dari anggota keluarganya tanpa membantah dan membedakannya, seperti yang dilakukan oleh Cinta ia pulang kerumah setelah ngaji bersama di Mushola karena sebelum berangkat ia diberi pesan oleh neneknya untuk segera pulang dan belajar dirumah.²¹

4) Ciri unsur etis

Masyarakat Kampung ini umumnya memiliki sikap yang mudah tersinggung dan acuh terhadap orang lain. Mereka memiliki karakter yang dingin dan menakutkan ini terlihat dari bentuk tubuh yang mereka miliki. Selain itu sebagian besar mereka memiliki nafsu yang tinggi untuk memenuhi keinginannya sendiri, seperti yang biasa mereka lakukan setiap kali mereka selesai bekerja dan mendapat uang banyak digunakan untuk berjudi dan membeli minuman keras.

“Sudah biasa mbak kalau disini setiap malem pasti di gang satu sana dekat rumah pak supri kadang ada sebagian warga yang berjudi dan mabuk, mereka melakukan itu hampir setiap hari apalagi kalau dapat uang banyak dari bekerja pasti sampai banyak itu minuman

¹⁸ Wawancara dengan warga Kampung Sosial desa Hadipolo, 6 Mei 2019/waktu: 13.00 WIB.

¹⁹ Pengamatan pada Anak remaja yang bermain di posronda bersama anak dari Kampung lainnya, 08 April 2019/waktu: 20.00 WIB.

²⁰ Wawancara Dengan Ana Anak Remaja di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 3 Mei 2019/Waktu: 23.00 WIB.

²¹ Wawancara dengan cinta anak Kampung Sosial, 22 Mei 2019/waktu: 19.00 WIB.

kerasnya, pertama aku tinggal disini ya ngeri pokoknya mbak wong lihat orang-orang itu seperti kesetanan.”²²

Kondisi warga yang seperti itu hanya mempengaruhi sebagian remaja disini. Masih ada 20% dari mereka yang memiliki kepribadian baik yaitu senang melakukan kebaikan seperti mengaji, shalat jama'ah, mebantu temannya, solidaritas tinggi dan gotong royong. Sehingga menjadikan sebagian anak ini memiliki kepribadian mukmin yang baik karena dalam lingkungan seperti ini mereka mampu mempertahankan diri dari pengaruh yang negatif. “Daripada uangnya digunakan untuk judi dan lain sebagainya lebih baik tak gunakan untuk jajan malah kenyang, lagipula kalau judi lebih beresiko malah bisa ditangkap polisi.”²³

5) Ciri unsur emosional dan kasih sayang

Dalam bergaul dan bermasyarakat warga disini memiliki emosional tinggi terutama untuk menjaga harga diri mereka. sering bertengkar dengan warga dari kampung lain karena masalah sepele yang dibesarkan yaitu ketika salah satu temannya menyinggung perasaannya dengan menyebut kampung tempat tinggal mereka kumuh, banyak yang menjadi copet, pengamen dan pengemis secara otomatis mereka akan berkelahi dan marah.²⁴ Dengan sikap yang seerti ini banyak mempengaruhi kepribadian anak Kampung ini. Sehingga menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis mayoritas mereka memiliki emosi yang tinggi. Selain itu faktor kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran untuk membentuk kepribadian mereka. diantaranya yaitu kurangnya kasih sayang kedua orang tua yang mendampingi anaknya dalam masa pertumbuhan hingga masa puber, serta seringnya melihat orang tua yang bertengkar dan memukul istrinya menjadikan anak disini beranggapan bahwa masalah akan selesai dengan kekerasan. “Memang dia dulu yang mulai makanya ya aku balas, kalau dia nggak mulai aku nggak bakal kayak gitu.”²⁵

b. Tipe Kafir

Yaitu mereka yang ingkar terhadap hal-hal yang harus diyakini sebagai mukmin yang baik.²⁶ Ciri khas tipe seperti diantaranya:

²² Wawancara dengan ibu Ningsih, 26 Mei 2019/waktu: 08.00 WIB.

²³ Wawancara dengan Ipul remaja, 27 Mei 2019/waktu: 08.00 WIB.

²⁴ Pengamatan pada citra dan wahyu (anak Kampung lain), 25 April 2019/waktu: 10.00WIB.

²⁵ Wawancara dengan inda dan bagus setelah selesai bertengkar, 21 April 2019/waktu:

²⁶ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),179

1) Ciri dalam bentuk akidah dan ibadah

Mereka yang memiliki tipe seperti ini mereka memang beragama akan tetapi banyak melanggar dan mengingkari syariat agama. Diantaranya banyak diantaranya yang tidak melakukan shalat, mereka hanya bekerja saja. Tidak peduli dengan perintah dan larangan agama banyak diantara mereka yang berjudi, minum minuman keras. Selalu berbuat semaunya sendiri, tipe ini banyak terlihat di Kampung Sosial sehingga terlihat dominan. Sehingga banyak anak remaja yang terpengaruh dengan kepribadian tersebut diantaranya yaitu mereka jarang melakukan shalat, berani membentak kedua orang tua baik secara langsung atau diam-diam.²⁷

2) Ciri hubungan kemasyarakatan

Mereka memiliki hubungan masyarakat kurang baik karena terlalu tinggi emosional dan harga diri mereka. tertutup dengan orang lain baik secara pekerjaan dan lingkungan keluarga. Mereka senang berbuat tercela salah satunya yaitu bekerja sebagai pengamen dan pengemis, sering pesta minuman keras dan berjudi. Tidak hanya sendiri saja dalam melakukan perbuatannya tersebut tetapi mereka mengajak orang yang mau untuk sama-sama melakukan perbuatan tersebut. selain itu mereka sering menertawakan orang yang ingin berbuat kebaikan dengan cara mengolok dan membenciya.²⁸ Banyak remaja dan masyarakat yang ikut serta dan terpengaruh kepribadian mereka dengan hal ini.

3) Ciri unsur Kekeluargaan dan etis

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis banyak masyarakat yang memiliki kepribadian tersebut mereka memiliki hubungan keluarga yang kurang harmonis baik dengan ibunya, bapaknya dan keluarganya. Sering sekali mereka bertengkar dengan keluarganya sendiri. bahkan ada sebagian dari mereka yang memutuskan hubungan keluarga dengan orang tuanya. Sikap ini banyak mempengaruhi anak disini karena waktu untuk bersama keluarga terbatas dan tidak ada, mereka merasa dikucilkan dan tidak dipedulikan sehingga ia beranggapan bahwa keluarga baginya hanya sebagai status. Mereka memilih untuk hidup dengan temannya dan diluar rumah karena menurutnya dengan demimikian bisa mendapatkan kebahagiaan.²⁹ Cara berbicara yang menggunakan nada tinggi, suka berbuat kejahatan dan membentak ibunya, bersikap sombong dan senang mengikuti nafsunya dengan cara

²⁷ Pengamatan pada sebagian anak Di Kampung Sosial, 22 Mei 2019/waktu: 07.00 WIB.

²⁸ Pengamatan pada Warga KAMPUNG Sosial, 10 April 2019/waktu/; 22.00 WIB.

²⁹ Pengamatan pada warga yang hanya bekerja dan tidak mempedulikan keluarganya, 24 April 2019/waktu: 16.00 WIB.

selalu bermain judi dan minum minuman keras. “Kalau aku kerja ngamen dan ngemis kayak gini aja sudah dapat uang dan cukup untuk makan ngapain sekolah paling nggak bisa dapat uang untuk makan, kalau nunggu dengerin komentar orang kapan kita bisa senang-senang kan bukan orang yang ngasih uang kita cari sendiri.”³⁰

4) Ciri emosional dan kasih sayang

Mudah terpengaruh dengan lingkungan luar, masyarakat disini terutama remaja mereka mudah emosi dan tersinggung dengan teman sebayanya sendiri. mereka membenci orang yang senang beribadah yaitu dengan mengatakan bahwa orang tersebut sombong dan gaya. Merasa iri dengan yang didapatkan orang lain sehingga secara langsung apabila melihat tetangganya memiliki harta yang berharga mereka harus memilikinya juga. Anak remaja disini sepenuhnya kehilangan kasih sayang dari kedua orang tua karena kesibukan dan mudah marah sehingga di jauhi oleh banyak teman baik yang berusia sama dengannya maupun yang lebih tua. Sehingga bentuk karakter anak disini sama seperti gampang terpengaruh emosi dari luar secara sengaja maupun tidak sengaja.³¹ Secara pendidikan mereka memiliki kecerdasan berfikir dan berinovasi tetapi mereka banyak membohongi dirinya sendiri dengan kenyataan bahwa dia memiliki kekurangan dalam bidang pengetahuan dan keimanannya.

c. Tipe Munafik

Yaitu muslim yang beriman tetapi hanya dimulut saja, hati dan perlakuannya tetap tidak mencerminkan bahwa ia beriman.³²

Ciri khas tipe seperti ini diantaranya:

1) Ciri akidah dan ibadah

Dalam penelitiannya ini penulis mengatakan bahwa mereka percaya mengamen dan mengemis itu perbuatan tidak terpuji akan tetapi ia melakukannya. Selain itu untuk melaksanakan shalat dan beribadah lainnya mereka menunggu ada orang yang mengajak.³³ Dalam melakukan segala hal ia merasa ragu dan tidak percaya diri. Kepribadian ini mempengaruhi pembentukan kepribadian anak disini sehingga saat mereka melakukan aktifitas selalu ragu-ragu baik beribadah maupun memutuskan masalah. Mereka banyak yang mengetahui bahwa pekerjaan sebagai pengamen dan pengemis

³⁰ Wawancara dengan remaja diposronda kampung Sosial Hadipolo, 03 April 2019/ waktu: 10.00 WIB.

³¹ Pengamatan dengan anak Remaja Kampung Sosial Hadipolo Kudus, 19 April 2019/waktu: 14.00 WIB.

³² Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),179

³³ Pengamatan pada warga dan remaja Kampung Sosial Hadipolo Kudus, 17 Mei 2019/waktu: 16.00 WIB.

termasuk yang dilarang oleh Allah SWT tetapi mereka masih banyak yang melakukannya. Selain itu banyak anak remaja yang melakukan ibadah karena ingin dipuji oleh orang lain. Seperti yang diamati oleh peneliti bahwa setiap tiga bulan sekali di Kampung tersebut kedatangan kelompok musafir di mushola mereka pada saat itulah banyak anak yang ikut sholat dan ngaji bersama. Selain itu untuk melakukan shalat mereka dijemput satu persatu kerumahnya terkadang masih banyak yang tidak mau sholat.³⁴

2) Ciri hubungan kemasyarakatan

Remaja Kampung Sosial yang memiliki ciri kepribadian munafik mereka sering melakukan hal yang tidak diperbolehkan agama salah satunya bekerja sebagai pengamen dan pengemis, berjudi dan lain sebagainya. Selain itu ada sebagian kelompok yang senang sekali melihat penderitaan orang lain yaitu mereka yang sering memfitnah tetangganya sendiri demi kepentingan pribadinya. mereka cenderung memiliki banyak ambisi untuk menjadi pemimpin dengan cara memfitnah lawannya dengan kejahatan yang pernah ia lakukan. “Sebenarnya banyak mbak disini yang ingin memecah belah kebersamaan disini, justru orang dalam sendiri mungkin karena ia pengen menutupi salahnya sendiri aku juga nggak tahu mbak.”³⁵ Selain ambisi yang tinggi mereka juga memiliki permasalahan keluarga yang tidak harmonis sehingga dijadikan sebagai alat untuk menimbulkan masalah. Banyak diantara remaja yang berpakaian rapi tetapi mereka berangkat untuk bekerja sebagai pengamen dan pengemis dijalanan.

3) Ciri Hubungan etis

Selain sikap yang ambisius terhadap kekuasaan mereka juga memiliki sikap yang sombong. “Kenapa saya harus berhenti kerja, dengan uang hasil ngamen dan ngemis bisa buat mencukupi kebutuhan hidup saya, nanti kalau berhenti makan darimana paling kerja pabrik juga sehari nggak dapat uang malah lebih capek daripada kerjaan saya saat ini.”³⁶ Remaja disini sering menggunakan kata berintonasi tinggi dan mengumpat untuk berkomunikasi dengan orang lain baik secara langsung ataupun tidak. Mereka suka memamerkan aktifitas yang dilakukan baik dalam segi ibadah atau muamalah. Mereka senang

³⁴ Pengamatan pada kelompok musafir yang datang kemushola Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 22 Mei 2019/waktu: 18.00-19.00 WIB.

³⁵ Wawancara dengan sesepuh Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 21 April 2019/waktu: 08.00 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Aripin remaja Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 04 Mei 2019/waktu: 22.00 WIB.

ketika disanjung seseorang karena ia beranggapan bahwa ia mampu untuk melakukan berbagai hal.³⁷

4) Ciri hubungan emosional dan empati

Secara emosional remaja disini banyak terpengaruh oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Mereka memiliki emosi yang tinggi dalam menyelesaikan berbagai masalah baik bersama temannya atau dengan orang lain yang baru ia kenal. Sikap ingin menang sendiri yang dimiliki oleh anak-anak disini tercermin ketika ia bermain dan berbicara secara tidak langsung mereka akan terlihat bahwa emisionalnya tinggi. “Eh kampret kamu ya kalau emang kamu nggak mau ya sana main sendiri jangan ikut main lagipula sekalilagi kamu mengungkit pekerjaan orang tua tak tappar mulutmu.”³⁸ Selain itu anak disini mereka memiliki solidaritas yang tinggi terhadap temannya. Ini terbukti ketika mereka mengetahui bahwa akan ada kegiatan belajar ditempat mereka secara tidak langsung mereka memberikan kabar tersebut dengan temannya agar bisa belajar bersama.

5) Ciri hubungan pengetahuan dan pemikiran

Sebagian besar anak disini mereka memiliki pemikiran yang kurang baik karena hati nurani mereka telah tertutup. Dalam proses belajar sering kali mereka berbicara sendiri tidak menghiraukan perintah dari gurunya. Selain itu sikapnya yang sering menyendiri menjadikan mereka susah untuk diajak berbicara agar bisa menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru waktu disekolah mereka sering tidak mengerjakan. Didalam kelas mereka sering bermain sendiri dan mengganggu temannya. Selain itu mereka juga jarang berbaur dengan temannya dalam mengerjakan tugas, baik tugas individu ataupun kelompok.³⁹

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Terbentuknya Tipologis Anak Jalanan Di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis faktor yang mempengaruhi kepribadian anak remaja di kampung sosial diantaranya adalah:

a. Faktor Intern

Faktor intern ini merupakan faktor pembentuk kepribadian yang ada didalam diri seorang individu itu sendiri, diantaranya yaitu :

³⁷ Pengamatan pada sebagian remaja Kampung Sosial, 16 April 2019/waktu: 22.00 WIB.

³⁸ Pengamatan dengan Arya anak Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 06 April 2019/waktu: 10.00-11.00WIB.

³⁹ Pengamatan terhadap anak Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 23 Mei 2019/waktu 07.00 WIB.

1) Faktor Genetika

Faktor genetika ini merupakan faktor yang diturunkan oleh orang tuanya, karena seluruh bawaan genetika individu dibentuk melalui 23 kromosom dari ibu dan 23 kromosom dari bapak. Dalam 46 kromosom ini terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat fisik dan psikis atau mental individu. Sehingga tidak ada seorangpun yang mampu untuk menambah dan mengurangi potensi genetika tersebut.⁴⁰ Dapat diartikan bahwa fungsi genetika sendiri merupakan sumber bahan mentah (*raw materials*) kepribadian seperti, fisik, intelegensi dan tempramen dan membatasi kepribadian serta mempengaruhi keunikan kepribadian. Hal ini tercermin dalam sebagian kepribadian anak remaja dikampung sosial ini.

Sebagian dari orang tua mereka semasanya sendiri, seperti cara menyapa orang lain mereka menggunakan bahasa dengan intonasi keras dan umpatan serta kurang menghargai pendapat orang lain. Dari bentuk fisik yang dimiliki oleh penduduk kampung soail yaitu besar, tinggi, kulit sedikit hitam dan banyak tato dan tindik di sebagian tubuhnya. Mereka memiliki sifat yang hampir sama dengan orang tuanya. Anak disini sering sekali menggunakan kata umpatan saat menyapa teman dan bermain dengan temannya. Mereka sebagian besar juga semasanya sendiri pada orang yang lebih tua. Seperti yang dilakukan oleh Nanda ia selalu berbicara dengan nada umpatan dan intonasi tinggi kepada siapa saja yang menyapanya. "kurang ajar kamu siapa nyuruh-nyuruh aku lagian bapakku nggak pernah menyuruhku."⁴¹ Selain cara bicara yang banyak terpengaruh oleh keluarganya bentuk fisik anak disini juga banyak terpengaruh oleh orang tunya yaitu besar, tinggi, hitam dan sebagian dari mereka bertato dan bertindik sehingga membuat mereka terlihat sangat seram dan menakutkan bagi mereka yang baru melihatnya.⁴²

2) Tingkat Usia

Perkembangan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat usia mereka, dimana dalam tahapan perkembangan usia sangat mempengaruhi daya pikir.⁴³ Dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter seorang anak tidak lepas dari pola asuh yang didapatkan dari mereka mulai sejak kanak-kanak hingga dewasa.

⁴⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),20-21.

⁴¹ Pengamatan pada Nanda salah satu anak Kampung Sosial saat bermain di lapangan 20 April 2019 waktu: 08.00 WIB.

⁴² Pengamatan pada sebagian anggota keluarga Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 20 Mei 2019/waktu/; 08.00 WIB

⁴³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016),266-267.

Semakin dewasa usia anak maka akan mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka yaitu melalui proses pemikiran kritis yang dimiliki oleh anak tersebut. Seperti yang terlihat oleh anak-anak di Kampung sosial Hadipolo, anak-anak dikampung ini cenderung bersikap dewasa dan mementingkan bekerja daripada sekolah. Hal ini dikarenakan pola pikir mereka banyak dipengaruhi lingkungan dan keluarga. Dari keluarga mereka sering melihat kedua orang tuanya bertengkar memperlakukan keuangan. Terkadang mereka juga melihat mereka saling memukul satu dengan yang lainnya. Sehingga anak disini mereka banyak belajar dari pengalaman dalam keluarganya dan di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu sebagian besar dari masyarakat di desa ini banyak yang mementingkan bekerja dari pada pendidikan. Mereka bekerja dari pagi hari jam lima hingga malam hari jam sepuluh. Sikap dan perilaku seperti ini yang banyak mempengaruhi sebagian besar pemikiran anak-anak di kampung sosial Hadipolo. "aku kerja supaya dapat uang jajan, bisa beli baju sendiri, minta ibu paling nggak dikasih. Sekolah nggak bisa dapat uang malah menghabiskan uang lagipula kalau sudah berkeluarga yang dicari uang bukan pendidikan".⁴⁴ Sikap seperti ini yang sampai sekarang mendominasi kepribadian mereka dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah atau dihilangkan.

3) Kejiwaan

Kondisi kepribadian seseorang sebenarnya tidak lepas dari kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga sering dijumpai sikap yang dimiliki seseorang mencerminkan perilaku orang lain. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara kondisi kejiwaan mereka terhadap situasi yang pernah dialaminya pada waktu itu, sehingga menjadi kebiasaan yang disebut dengan sikap kepribadian.⁴⁵ Perilaku seperti ini yang nantinya akan mempengaruhi kepribadian mereka. Karena dari hasil pengalaman yang mereka dapatkan dimasa kecil akan banyak mempengaruhi kepribadian mereka dimasa yang akan datang.

Di kampung sosial Hadipolo sebagian besar kepribadian anak remaja disini dipengaruhi oleh perilaku dari orang tuanya masing-masing. Mereka banyak meniru dari orang tua serta lingkungannya. Sehingga sebagian besar kepribadian anak dikampung sosial ini seperti masyarakat pada umumnya, yaitu kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena menganggap orang sekitarnya memandang rendah dirinya karena pekerjaan yang dilakukannya yaitu pengamen, pengemis dan pemulung. Tidak menghargai orang lain dan kurang

⁴⁴ Wawancara dengan Ana anak di Kampung sosial 20 April 2019 waktu : 21.00 WIB

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016),269-270.

memiliki tanggung jawab untuk aktif belajar, mereka sering membantah apa yang dikatakan gurunya, bermain sendiri saat dikelas, tidak mengerjakan tugas dari gurunya karena merasa dirinya tidak bisa dan malas membaca.⁴⁶ Ini tercermin ketika mereka bergaul dengan masyarakat lain secara otomatis pengalaman yang mereka dapat dari kecil yaitu seringnya dirumah sendiri karena orang tua sibuk dalam bekerja. Menjadikan anak disini cenderung menyendiri terhadap keadaan mereka.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini merupakan faktor pembentuk kepribadian yang ada diluar diri seorang individu itu sendiri, diantaranya yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Oleh karena itu kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal sebagai pembentuk kepribadian anak.⁴⁷ Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan kepribadian anak dalam pandangan islam sangat berkaitan. Oleh karena itu kedua orangtua diberikan tanggung jawab yang sangat berat sejak pertama kali anaknya lahir. Diantara dengan mengadzani saat lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan untuk membaca al-Qur'an, membeiasakan shalat dan bimbingan lainnya. Keluarga merupakan faktor yang mendominasi terbentuknya kepribadian.

Apabila anak tersebut tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang maka akan terbentuk kepribadian yang sehat dan selamat. Begitupun sebaliknya apabila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang kurang harmonis maka akan terbentuk kepribadian yang kurang baik. Seperti yang dialami oleh anak-anak di kampung sosial Hadipolo karena kurangnya waktu bersama keluarga dan orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan. Maka banyak diantara mereka yang kurang kasih sayang keluarga, kurang bersosialisasi dengan lingkungan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, dikarenakan mereka meniru apa yang dialaminya setiap hari. Contohnya orang tua mereka hutang untuk makan dan saat sudah punya uang maka hutang akan dibayar. Secara tidak langsung anak di Kampung ini juga melakukan hal yang sama mereka sering berhutang untuk makan dan jajan setiap hari di warung terdekat. Selain itu karena orang tua dan lingkungan sekitarnya memiliki pekerjaan sebagai pengamen, pengemis dan pemulung secara tidak langsung mereka

⁴⁶ Pengamatan pada anak yang masih sekolah di Kampung sosial, 14 April 2019/waktu: 07.00-09.00 WIB.

⁴⁷ Syamsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),27.

mengikuti kegiatan keluarganya yaitu bekerja sebagai pengamen, pengemis dan pemulung tetapi mereka melakukan untuk menambah uang saku mereka.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi kepribadian anak diantaranya adalah sekolah, pergaulan dan organisasi.⁴⁸ Karena dalam pergaulan memiliki pengaruh yang sangat pesat dalam kepribadian seseorang. Seperti yang dialami oleh anak di kampung sosial hadipolo, sebagian anak di kampung ini mementingkan pekerjaan dan kurang bergairah dalam belajar maka secara otomatis mereka mengikutinya. Mereka hanya ikut bekerja orang tuanya, karena menurutnya bekerja akan mendapatkan uang dan bisa membeli apa saja yang diinginkan dengan uang, sehingga kepribadian yang terbentuk dalam diri anak-anak tersebut. Hampir sama dengan orang-orang yang ditemuinya dalam bekerja yaitu kurang bergairah dalam belajar, suka membantah perintah guru dan hanya mementingkan pekerjaan. “Disini banyak temannya yang tidak sekolah mereka memilih bekerja daripada harus sekolah karena orang tua kita nggak pernah menyuruh untuk sekolah apalagi sampai memarahi karena itu saya juga ikut nggak sekolah”.⁴⁹ Pergaulan yang mereka lakukan selama ini memberikan dampak yang kurang baik bagi anak remaja disini. Mereka sering pulang larut malam dan sering bertengkar dengan orang lain sampai mereka harus berurusan dengan polisi.

3) Lingkungan Masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah sebagian waktu dihabiskan di sekolah dan masyarakat. umumnya lingkungan masyarakat tidak menekankan terhadap peraturan yang harus ditaati secara ketat. Meskipun demikian lingkungan masyarakat dibatasi oleh nilai-nilai dan norma yang didukung oleh warganya.⁵⁰ Setiap warga yang tinggal dalam lingkungan masyarakat tertentu akan menyesuaikan tingkah laku warganya. Hal ini sama seperti yang terjadi pada anak-anak di kampung sosial hadipolo sebagian besar kepribadiannya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang ada di desa tersebut diantaranya yaitu dalam bergaul cenderung menyendiri dari teman-temannya, sering berbicara dengan orang yang baru dikenal dengan intonasi tinggi, terhadap pendidikan mereka sekedar sekolah dan sering membantah guru ini terlihat karena mereka tidak semangat dalam belajar baik

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016),271.

⁴⁹ Wawancara dengan Radit Anak Kampung Sosial Hadipolo, 10 April 2019 waktu : 17.00 WIB.

⁵⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016),272.

belajar agama maupun umum. Karena dalam kehidupannya sebagian anak-anak menghabiskan waktu bermain bersama masyarakat setempat.

Sebagian besar masyarakat disini mengadopsi kepribadiannya dari lingkungan kerja yaitu sebagai pengamen, pengemis dan pemulung mereka harus berhadapan dengan orang-orang dengan berbagai karakter yang menjadikan mereka harus beradaptasi dengan baik salah satunya yaitu dengan gaya bicara yang dimiliki orang yang bekerja dijalanan berintonasi keras dan kasar, emosi yang dimiliki sangat tinggi dan ambisius, mudah tersinggung dengan keadaan sekitar dan kurang peduli terhadap kepentingan orang lain “karena orang tuaku jarang dirumah maka aku sering bermain dengan teman-temanku karena kalau dirumah kesepian nggak ada temannya. Aku nggak suka main keluar dari sini nggak ada temennya juga nggak ada yang kenal enak main disini temennya banyak”⁵¹

4) Lingkungan Kebudayaan

Kebudayaan mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti pola perilaku tertentu yang telah dibuat oleh orang lain. Setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap warganya.⁵² Pola tingkah laku tertentu dalam masyarakat sangat berpengaruh dan mengakibatkan kesamaan dalam karakteristik kepribadian. Hal ini yang mendorong terbentuknya tipe kepribadian masyarakat tersebut.

Dalam lingkungan masyarakat di kampung sosial hadipolo, sebagian anak-anak disini hanya tamat SD dan memilih untuk bekerja hal ini terjadi karena masyarakat disini untuk memenuhi kebutuhan ekonominya mereka harus ikut dengan orang tuanya bekerja. Sehingga budaya seperti itu melekat dalam diri mereka dan secara otomatis mereka tidak peduli dengan pendidikan. Kebiasaan masyarakat yang kurang berinteraksi dengan masyarakat sekitar menjadikan mereka sulit untuk bermasyarakat dengan orang lain yang bermain didesa tersebut. Sehingga sebagian kepribadian mereka terpengaruh oleh lingkungan tempat mereka bekerja. “kadang aku kasihan sama orang sini mbak, wong diluar sana iku mereka sering dipandang remeh sama orang orang sekitar, tapi saya sebagai Rt dan dipercaya orang sini ya saya berusaha memberikan pengarahan kepada orang luar bahwa mereka itu sebenarnya sama nggak seperti yang mereka bayangkan galak, serem dan lain-lain”.⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Ida anak Kampung Sosial, 10 April 2019 waktu : 09.00 WIB.

⁵² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012),30.

⁵³ Wawancara dengan Bu Ningsih RT Kampung Sosial 09 Mei 2019 waktu : 17.00.

Lingkungan kerja mereka sebagian besar menuntut mereka menjadi seseorang yang yang mampu menghadapi segala bentuk kondisi hidup, baik kondisi yang membuat mereka senang ataupun kondisi yang membuat mereka merasa sedih dan terpuruk. Karena mereka sudah menjalani pekerjaan ini lama dari kecil sampai sekarang menjadikan mereka terbiasa dengan lingkungan jalanan yang seperti itu. "kebanyakan orang disini bekerja sebagai pengamen, pengemis dan pemulung ya jadinya kalau berangkat kerja berkelompok, kenapa harus malu kan aku nggak mencuri."⁵⁴

3. Potensi Kepribadian Mukmin Anak Jalanan di Kampung Sosial Desa Hadipolo Menurut Perspektif Psikologi Islam

Kehadiran manusia yang pertama tidak lepas dari asal usul kehidupan di alam semesta ini. Menurut pandangan islam manusia adalah makhluk yang penuh misteri, dia tidak akan mampu mengungkap siapa dirinya yang sebenarnya. Manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah SWT dengan akalnya manusia akan berfikir, sehingga dengan berfikir akan menimbulkan banyak pertanyaan yang akan dicari jawabannya. Pandangan islam bahwa manusia tidak lepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah SWT dengan karakter kemanusiaannya.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan warga yang bekerja ngemis Ddi Kampung sosial Hadipolo, 09 Mei 2019 waktu: 18.00 WIB

⁵⁵ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: pustaka setia, 2012), 40-41.

⁵⁶ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 30 , *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Muskhaf Al-Qur'an dan PT. sigma Examedia Arkanleema, 2001), 6.

Sangat jelas bahwa diciptakannya manusia yaitu untuk menjadi pemimpin yang dapat menjaga bumi dari kerusakan, menjadi wakil dari Allah SWT serta beriman kepada Allah SWT. Karena manusia merupakan makhluk yang sempurna diantara ciptaan Allah SWT. Mereka diciptakan lengkap dengan akal dan fikiran, hal ini yang membedakan antara manusia dengan ciptaan lainnya. Karena dengan adanya akal dan fikiran manusia dapat menjadi pemimpin yang dapat menjaga kelestarian bumi. Mereka dapat melakukan segala hal dengan berfikir dampak yang akan dihasilkan kedepannya. Dari pandangan psikologi hakikat manusia mengarah pada sifat-sifat manusia (*human nature*) yaitu sifat khas (karakteristik) segenap manusia. Hakikat disini adalah sesuatu yang esensial (mendasar) dan merupakan ciri khas manusia yang dapat membedakan dengan makhluk lainnya,⁵⁷ diantara ciri khas manusia yaitu bersosialisasi. Dimana dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka harus melakukan interaksi dengan yang lainnya baik secara langsung (bertatap muka) atau tidak langsung (melalui alat perantara komunikasi), karena hakikat dari manusia itu membutuhkan makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti tugas pertama yang diberikan Allah SWT padanya yaitu sebagai pemimpin. Sedangkan dalam berkomunikasi setiap individu memiliki ciri khas sendiri. Ciri khas inilah yang dinamakan kepribadian, karena dilakukan terus menerus dan hanya dirinya yang bisa melakukannya.

Dengan adanya kepribadian maka dengan mudah pula untuk membedakan antara orang yang satu dengan yang lainnya, karena kepribadian seseorang hanya akan dimiliki oleh orang itu sendiri dan tidak dimiliki oleh orang lain. Kepribadian seorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah keluarga, lingkungan sosial dan kebudayaan. Sebagaimana yang dimaksud dalam al Qur'an surah al-Ahzab ayat (33): 21 yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
(٢١)

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁵⁸

⁵⁷ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 53.

⁵⁸ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 21, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT. sigma Examedia Arkanleema, 2001), 420.

Pengetahuan seorang anak yang pertama kali diperoleh adalah dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis memberikan dampak pada diri anak begitu sebaliknya lingkungan keluarga yang harmonis memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Seperti yang diteliti oleh penulis di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus sebagian besar anak remaja di desa ini memiliki potensi kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. karena terpengaruh oleh lingkungan keluarga mereka. Lebih dari 85% orang tua terutama seorang ibu mereka bekerja dan meninggalkan anak-anak mereka dirumah diasuh oleh suaminya. Terutama anak remaja sebagian besar mereka memerlukan bimbingan orang tua dan pengawasan yang cukup untuk proses pembentukan potensi kepribadian yang baik terutama dari seorang ibu. Tetapi sebagian besar anak disini memiliki waktu bersama dengan ibunya hanya 20% karena sibuk bekerja sehingga sampai dirumah mereka beristirahat tanpa melihat dan mendengarkan apapun yang dilakukan anaknya dirumah.

Figur seorang ibu yang seharusnya ada saat anak-anaknya membutuhkan di Kampung sosial Desa Hadipolo ini seakan tidak pernah mereka dapatkan karena kesibukan ibunya yang harus bekerja dari jam 05.00 pagi sampai jam 22.00 malam. Menjadikan mereka kehilangan seorang ibu. Waktu yang singkat untuk bersama ibu membuat sebagian anak-anak disini hanya menghabiskan waktu dilingkungan masyarakat. “Sebenarnya aku ya mau sering bertemu ibu ngobrol seperti anak lainnya tapi kadang-kadang ibu kalau sudah sampai rumah tidur terus nanti pulang kerja sampai malam udah nggak sempat ngobrol langsung tidur kalau nggak gitu ya aku udah tidur duluan”.⁵⁹ Perasaan seperti ini sering dirasakan oleh anak remaja di kampung tersebut karena menurutnya orang tua mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada memperhatikan anaknya. Selain itu sebagian besar keluarga di Kampung ini apabila bertengkar dengan suaminya anak-anak mereka mengetahuinya.” Aku pernah lihat bapak dan ibu bertengkar, kadang ya nggak lama mereka baikan tapi kadang bapak suka mukul ibu, ibu nggak membalas tapi malah ibu marah marah mengumpat dan aku yang kena marah ibu.”⁶⁰ Perlakuan kasar antara anggota keluarga yang dilihat oleh anak-anak disini menjadikan anak-anak disini semakin jauh dari orang tua mereka.

“jujur aku takut kalau disuruh bicara sama bapak karna kadang bapak kalau marah suka membentak dan mengumpat, akau udah pernah

⁵⁹ Wawancara dengan Erni anak remaja di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 21 Mei 2019/ waktu: 21.00 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan Andi remaja di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 22 April 2019/ waktu: 11.00 WIB.

kena marah bapak. Ibu juga kalau nggak punya uang yang dimarahi aku ya bilang katanya bapak nggak pernah kasih uang untuk ibu, yang nuduh bapak punya simpanan pokoknya aku kalau ibu udah marah nggak berani deket takut kalau kena marah juga malah nanti aku bisa-bisa ikut dipukul.”⁶¹

Seringnya melihat kedua orang tua mereka bertengkar, saling mengumpat dan menyalahkan satu sama lain membuat mereka kurang nyaman berada di lingkungan keluarga. Dimana lingkungan keluarga seharusnya menjadi tempat yang paling nyaman tetapi bagi anak-anak Kampung ini lingkungan keluarga adalah tempat yang menakutkan bagi mereka karena harus melihat kedua orang tua mereka bertengkar dan saling menghujat satu sama lain.”Aku malah lebih sering bermain dengan temanku, soalnya kalau dirumah aku lihat bapak sama ibu bertengkar.”⁶² Lingkungan keluarga yang kurang nyaman ini memberi kesan negatif bagi perkembangan mereka. Sebagian remaja di kampung ini sering tidak dirumah bahkan pulang malam hari untuk bermain dan jauh dari rumah dan mudah terpengaruh dengan keadaan sekitar seperti ikut minum-minuman keras dan mencopet untuk menambah uang jajan.⁶³

Selain dari lingkungan keluarga lingkungan masyarakat merupakan lembaga kedua yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak, semakin baik dan berbudi luhur lingkungan masyarakat yang mereka tempati maka semakin baik pula kepribadian yang dimiliki oleh anak-anak di Kampung tersebut. Tetapi sebaliknya semakin berkurang sopan santun lingkungan masyarakat maka semakin berkurang kepribadian baik anak-anak di Kampung tersebut. sebagian masyarakat disini yang berprofesi sebagai pengamen pengemis, mereka sering berhadapan dengan dunia luar yang menjadikan dirinya harus mandiri dan selalu berani dalam keadaan apapun baik dalam keadaan bekerja dijalanan maupun saat mereka berkumpul dengan teman sesama profesi. Cara berbicara yang sering menggunakan bahasa gaul dan mengumpat, sering berkelahi karena hal sepele seperti bercanda yang berlebihan dengan membawa nama orang tua atau pekerjaan, status sosial dan memiliki rasa percaya diri yang berlebihan untuk tampil didepan umum, acuh tak acuh dengan ucapan orang lain dalam

⁶¹ Wawancara dengan Evi anak SMP di Kampung Sosial Desa hadipolo Kudus, 16 April 2019/ waktu: 19.00 WIB.

⁶² Wawancara dengan Muna Remaja berusia 18 thn di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 20 April 2019/waktu: 09.00 WIB.

⁶³ Pengamatan pada anak yang suka bermain di tengah lapangan saat malam hari, 26 April 2019/waktu: 21.00-23.00 WIB.

menilai dirinya dan sering mengumpat ada yang diinginkan tidak tercapai.⁶⁴

Demikian juga dengan anak remaja di Kampung ini mereka hampir 85% memiliki sikap dan kepribadian yang sama dengan masyarakat tersebut. Dalam bergaul dengan teman sebayanya mereka sering menggunakan kekerasan saat menyapa seperti memukul. Mereka tidak terbuka dengan keadaan sekitar, saat sekolah sering menyendiri dari di temannya, cara berbicara yang dilakukan untuk merespon sapaan orang yang lebih tua atau orang yang baru ia kenal menggunakan intonasi tinggi dan ekspresi tubuh yang meremehkan orang lain yaitu dengan berjalan dan tidak menghadap orang yang menyapa. Saat mereka bertanya dengan temannya tentang sesuatu sering menggunakan kata umpatan untuk mengawali pembicaraan. Selain itu sebagian dari mereka masih memiliki kepribadian yang baik dalam berbicara dengan orang lain walaupun dengan tetangga mereka yang lebih tua sering menggunakan bahasa sehari-hari seperti saat bermain dengan temannya. Walaupun ada sebagian dari mereka yang kurang terbuka dengan lingkungan sekitar masih ada 25% anak yang terbuka dengan orang lain, mereka berusaha menyapa dan berkenalan dengan orang yang baru datang dikampung tersebut. Ikut bermain dengan orang baru yang berkunjung.⁶⁵

Karena sering berada dijalanan untuk bekerja dan bertemu berbagai macam kepribadian manusia menjadikan masyarakat disini memiliki pandangan yang menakutkan dan penuh dengan kecurigaan. Sehingga orang yang pertama kali melihat masyarakat Kampung ini akan mengira bahwa mereka sangat menakutkan. Sebagian besar tubuh masyarakat yang tinggal disini adalah tinggi, kekar, bertato dan bertindik. Jarang masyarakat di desa ini yang memiliki tubuh kecil hampir semua masyarakat terutama laki-laki wajahnya sangar dan membuat orang yang pertama melihat menjadi segan karena bentuk tubuhnya yang besar dan tatapan mata yang tajam. Anak remaja di kampung ini juga sebagian besar mereka memiliki tatapan wajah yang menyeramkan dan penuh kecurigaan. Tubuhnya kecil akan tetapi mereka ada yang bertindik di bagian telinga, bibir dan lain sebagainya termasuk di atas alis. Mereka sering tidak pakai baju saat diluar rumah dan berkumpul dengan temannya, kulit anaknya sedikit coklat dengan,

⁶⁴ Pengeatan pada Galih dan Arif anak SMP Kampung Sosial Desa Hadipolo kodus, 11 April 2019/waktu: 12.00 WIB.

⁶⁵ Pengamatan dengan anak Kampung Sosail Desa HAdipolo Kudus, 15 April 2019/waktu: 13.00 WIB.

dengan dahi yang mengkerut saat menatap orang yang baru datang ke kampungnya.⁶⁶

Selain itu tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menjadi faktor utama mereka bekerja sebagai pengamen, pengemis dan pemulung. karena sebagian besar penduduk yang tinggal di Kampung Sosial ini mereka hanya lulus SD, SMP dan ada sebagian yang tidak lulus SD. Mereka beranggapan sekolah hanya akan menghabiskan uang dan belum tentu setelah sekolah mereka mendapatkan pekerjaan yang bagus dan layak. Masyarakat disini juga tidak suka dengan adanya penyuluhan tentang pendidikan, cara mengasuh anak dan cara mencari pekerjaan yang layak. Menurut sebagian dari mereka terutama seorang ibu beranggapan bahwa penyuluhan banyak menghabiskan waktu dan tidak bisa menghasilkan uang tanpa bekerja.” Aku nggak mau kalau harus ikut penyuluhan mbak, karna waktunya yang nggak ada sibuk aku kerja, soalnya kalau aku ikut penyuluhan belum tentu aku dapat uang.”⁶⁷

Pemahaman tentang pendidikan yang kurang dan rasa ingin tahu yang kurang membuat masyarakat disini semakin tertinggal cara berfikirnya. Selain pendidikan yang kurang memadai, untuk mencari pekerjaan mereka tidak mau bekerja berat atau banyak mengeluarkan tenaga. Senang bekerja ringan dengan penghasilan banyak. ”Aku nggak mau kerja pabrik mbak soalnya belum tentu kerja pabrik dapat setoran borongan kalau tidak nanti aku nggak dapat uang terus yang ngasih makan anak dan keluargaku siapa lebih baik ngamen atau ngemis sehari paling sedikit 200 ribu bisa buat beli makan dan bayar hutang diwarung.”⁶⁸ Hal ini banyak ditiru oeh anak Remaja disini, sebagian ada yang masih melanjutkan sekolah sampai lulus SD, SMP dan SMA, tetapi ada yang tidak sekolah sama sekali dan memilih bekerja seperti pengamen dan pengemis. Karena dari kecil mereka melihat pekerjaan orang tuanya sebagai pengamen dan pengemis maka secara tidak langsung mereka ingin seperti orang tuanya karena yang ia tahu bisa menghasilkan uang.”Aku udah nggak sekolah mbak, dulu ya aku sama masku sekolah tapi setelah ibu pindah udah nggak ngamen lagi diluar kota aku Cuma sekolah SD kelas 4 aja kalau masku udah nggak sekolah ikut bantu bapak di Jakarta.”⁶⁹

⁶⁶ Pengamatan dengan sebagian remaja yang tinggal di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 11 Mei 2019/waktu: 10.00 WIB.

⁶⁷ Wawancara dengan salah satu ibu-ibu di Kampung Sosial Hadipolo Kudus, 20 Mei 2019/ waktu: 06.00 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan bu Eti salah saru warga yang berprovesi sebagai pengemis, 20 Mei 2019/waktu:07.00 WIB.

⁶⁹ Wawancara dengan Aris anak Kampung sosial Hadipolo yang dulu tinggal di Jakarta, 10 Mei 2019/ waktu: 20.00 WIB.

Pengetahuan agama yang dimiliki sebagian besar masyarakat di Kampung Sosial Desa Hadipolo ini kurang. Terlihat ketika waktu sholat banyak dari masyarakat masih bekerja. Madin yang ada disini sepi tidak digunakan untuk mengaji karena tidak ada yang bisa mengajar. Orang yang bisa mengajar dan dapat sertifikat mereka tidak mau mengajar karena tidak ada muridnya. Kesadaran akan pekerjaan mereka yang kurang baik dan tidak sopan. Sehingga hal ini yang mempengaruhi anak remaja dikampung ini. Mereka banyak yang tidak mengaji, tidak sholat berjama'ah, suka mengumpat saat bicara dan memilih bekerja daripada berangkat sekolah Dinniyah.⁷⁰

Budaya masyarakat yang mementingkan pekerjaan daripada bersekolah tertanam sejak lama. Mereka menanamkan pemikiran ini karena ingin mendapatkan uang yang banyak dan tidak usah susah payah bekerja. Sebagian besar penduduk yang bekerja untuk mendapat uang dan membeli minuman keras ini pula yang sudah menjadi kebiasaan disini, setiap pulang bekerja sebagian laki-laki membeli minuman keras dan bermain judi bersama. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa dengan memberi tato pada tubuh mereka menjadi disegani orang lain. Sehingga sebagian besar masyarakat mentato tubuhnya baik remaja yang sudah tidak sekolah maupun orang dewasa. Cara berbicara, cara berpakaian, menyapa dan menghormati orang lain yang tidak sopan dan kurang bersahabat melekat dalam keseharian mereka dan banyak ditiru oleh anak-anak disini terutama remaja karena mereka dalam masa pencarian jati diri.

Selain itu melalui fitrah kepribadian yang diberikan oleh Allah SWT menjadikan manusia memiliki potensi-potensi yang baik untuk dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga tercermin dalam diri sebagian anak remaja di Kampung Sosial ini potensi kepribadian mukmin yang baik. Yang diselaraskan dengan kepribadian mereka setiap hari. Yang dimaksud dengan kepribadian mukmin yaitu mereka yang beriman atau percaya yang ghaib, menunaikan shalat dan lain-lain.⁷¹ Memiliki ciri sebagai berikut:

a. Ciri Unsur Akidah

Berdasarkan unsur ini mereka mengimani Allah SWT, malaikat, rasul, Kitab, hari akhir, hari kebangkitan, hari perhitungan, surga dan neraka, hal ghaib dan qada dan qadar.⁷² Sekitar 20% masyarakat yang memahami larangan dan perintah agama mereka tidak ikut bekerja dijalanan. Ia memilih mendirikan toko dan warung makan dirumahnya

⁷⁰ Pengamatan pada anak-anak yang berusia 12 tahun ketas Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 24 April 2019/Waktu: 14.30WIB.

⁷¹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 179.

⁷² Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 215.

masing-masing. Selain itu mereka mengajarkan kepada anaknya untuk sekolah dan belajar yang rajin.

“saya memilih jualan dirumah karena saya nggak mau ikut kerja seperti mereka, jujur saya nggak punya mental mbak disuruh kerja seperti itu. Mending saya kerja dirumah dapat uang halal bisa buat ibadah walaupun ya sedikit nggak banyak kayak mereka, saya juga mengajarkan pada anak-anak untuk tidak bekerja seperti itu karna orang yang bekerja seperti itu memalukan dan Allah kan nggak suka kalau lihat orang minta-minta lebih baik aku kalau bisa ngasih malah mbak.”⁷³

Selain sebagian warga yang memiliki kesadaran tentang larangan Allah SWT tentang meminta-minta, sebagian dari Remaja disini memiliki prinsip menolong orang lain itu pahala. Ada sekitar 15% dari anak-anak dan remaja disini mereka tidak bekerja sebagai pengamen dan pengemis. Memilih untuk bekerja di pabrik dan berjualan jajan di dekat rumah. Karena mereka percaya bahwa orang yang meminta-minta maka hidupnya akan jauh dari nikmat Allah SWT karena Allah SWT tidak suka dengan orang yang meminta. Mereka mengatakan bahwa yang bekerja sebagai pengamen dan pengemis akan mendapat siksaan oleh Allah SWT dalam kuburnya.⁷⁴

b. Ciri Unsur Ibadah

Orang yang memiliki kepribadian mukmin tercermin dalam dirinya unsur ibadah yang baik yaitu melaksanakan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, berjihad dijalan Allah SWT dengan harta dan nyawa, selalu mengingat Allah SWT, selalu beristighfar dan membaca al-Qur'an.⁷⁵ Ciri kepribadian ini tercermin dalam diri remaja di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus diantaranya mereka sebagian kecil selalu aktif dan sering ikut sholat berjama'ah di mushola saat shalat magrib. Apabila dia ketinggalan shalat berjama'ah mereka bergegas kemushola untuk shalat sendiri disana. Mereka mengatakan bahwa selain ikut ngaji di Mushola merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak-anak dikampung yang berusia 9 tahun sampai 15 tahun. Anak remaja disini juga ikut acara tahlil keliling diantara yang ikut tahlil keliling, yaitu mereka yang berusia 16 tahun sampai 22 tahun.⁷⁶ “Aku belajar ngaji dan sholat

⁷³ Wawancara Ibu Ningsih Ketua Rt 06 sekaligus ibu termasuk ibu yang tidak ikut bekerja ngamen dan ngemis, 04 Mei 2019/waktu: 15.00WIB.

⁷⁴ Pengamatan terhadap anak yang selalu aktif ke masjid dan bersosialisasi dengan masyarakat kampung lain, 14 April 2019/waktu: 12.00 WIB.

⁷⁵ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 236.

⁷⁶ Pengamatan pada sebagian anak remaja yang mengikuti kegiatan di Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 22 Mei 2019/waktu: 19.00-21.00 WIB.

berjama'ah disini karna temennya banyak, kalau dirumah paling juga nggak sempat sholat apalagi dirumah nggak ada ibu bapak yang mengingatkan.”⁷⁷ Secara umum mereka melakukan kegiatan tersebut karena dorongan dalam dirinya sendiri yaitu beranggapan bahwa untuk menjadi orang yang lebih baik dan bisa membaca al-Qur'an.

c. Ciri Hubungan Kemasyarakatan

Mereka yang memiliki potensi kepribadian mukmin memiliki hubungan masyarakat yang selaras dengan hubungannya dengan Allah SWT yaitu memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, berakhlak mulia, berbuat baik dalam segala hal, tolong menolong dalam hal kebaikan dan menjauhi kemungkaran, mudah memaafkan, mengajarkan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan maksiat.⁷⁸ Remaja yang memiliki ciri kepribadian mukmin dalam lingkungan Kampung Sosial Hadipolo Kudus ini mereka saling menghormati satu sama lainnya. Tidak membedakan status sosial, saling membantu satu sama lain dalam hal apapun seperti contohnya memeberi informasi untuk ikut belajar bersama, ngaji al-Qur'an bersama, mau bersosialisasi dengan masyarakat lain contohnya menjawab pertanyaan dari orang yang asing, tidak ikut bermain sampai larut malam, tidak ikut minum minuman keras, menjaga etika ketika ada pendatang baru yang datang di Kampung tersebut dan gaya bicara yang digunakan untuk merespon pertanyaan orang yang lebih tua sopan dan halus tidak menggunakan intonasi tinggi.⁷⁹ “ kamu itu mbak dari mana, besok kesini lagi ya mbak ajari aku ngaji lagi, kemarin aku tau kamu lewat sini kok mbak, aku pas di lapangan sana loh mbak.”⁸⁰

d. Ciri Hubungan Keluarga

Dalam hubungan keluarga mereka memiliki sifat baik kepada kedua orang tua, baik kepada kerabat, baik kepada pasangan hidupnya dan menjaga dan memberi nafkah keluarga.⁸¹ Anak di Kampung Sosial ini tidak semuanya memiliki kepribadian yang kurang baik dan hubungan keluarga yang tidak harmonis. Ada 5% dari mereka yang memiliki kepribadian baik dan taat kepada kedua orang tua. Salah satunya ketika mereka disuruh pulang lebih awal setelah selesai ngaji

⁷⁷ Wawancara dengan Lia anak Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 15 April 2019/waktu: 18.00 WIB.

⁷⁸ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 236.

⁷⁹ Pengamatan Anak-anak dan remaja di kampung Sosial hadipolo Kudus, 16 Mei 2019/waktu: 13.00 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan Nina anak Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 4 April 2019/waktu: 11.00 WIB.

⁸¹ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 237.

dan shalat berjama'ah mereka bergegas pulang dan tidak mampir kemana-mana. sebagian anak yang memiliki keluarga yang bekerja dijalan mereka tetap menyayangi dan menghormatinya seperti anak-anak pada umumnya. "aku sayang sama ibukku, kalau siang gini dia bekerja di lampu merah ngemban sini mbak sampai habis magrib tapi kadang aku yang bantu jualan jajan dan rujak, aku kasihan sama ibu, aku akan belajar lebih giat lagi biar bisa membahagiakan ibuku."⁸² Mereka sebagian ada yang sangat taat pada perintah kedua orang tuanya dan keluarganya. Menghargai perintah anggota keluarga dan bertanggung jawab.

e. Ciri Unsur Etis

Mereka yang memiliki potensi kepribadian mukmin juga memiliki sifat jujur, adil, sabar, arif, menjaga amanah, menepati janji baik kepada Allah SWT, rendah hati dan mampu mengendalikan hawa nafsu.⁸³ Sebagian anak remaja di Kampung ini, mereka memiliki sifat jujur kepada orang lain yaitu ketika mereka diminta orang tuanya untuk berhutang makanan diwarung terdekat saat kedua orang tuanya bekerja mereka memberitahu kepada orang tuanya jumlah jajan dan makanan yang sudah mereka makan dan orang tuanya wajib membayarnya.⁸⁴ Walaupun masih belum bisa sepenuhnya mengendalikan nafsu mereka, secara tidak langsung mereka belajar untuk menahannya salah satunya yaitu dengan tidak ikut serta berpesta minuman keras saat mendapatkan uang banyak. Berusaha menepati janji agar tidak mengecewakan orang lain yaitu ketika mereka berjanji akan rajin belajar dan berangkat lebih awal, mereka berusaha untuk melakukannya. "Besok ngaji lagi ya mbak, aku janji akan berangkat lebih awal dan memberitahu temenku untuk ngaji bersama disini."⁸⁵ Saat bermain mereka tidak membedakan satu sama lain, ia berteman dan berlaku adil terhadap siapapun.

f. Ciri Unsur Emosional dan Kasih Sayang

Dalam unsur emosionalnya manusia berpotensi kebaikan mukmin memiliki ciri cinta kepada Allah SWT, takut kepada siksaan Allah SWT, mengharap rahmat Allah SWT, cinta kepada sesama manusia, sennag berbuat baik kepada sesama, mampu mengendalikan amarah, tidak menyakiti orang lain, tidak iri terhadap orang lain, tidak

⁸² Wawancara dengan Arifin anak salahsatu pengamen di Jalanan, 22 Mei 2019/waktu: 10.00WIB.

⁸³ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 237.

⁸⁴ Pengamatan terhadap Luluk anak Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 17 April 2019/waktu: 09.00 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Cinta anak Kampung Sosail Desa Hadipolo Kudus, 16 Mei 2019/waktu: 13.00-15.00 WiB.

berlaku ujub (berlebihan) dan menyesali kesalahannya.⁸⁶ Kebiasaan gotong royong yang dilakukan dikampung ini memberikan dampak positif bagi kepribadian anak remaja salah satunya memiliki sifat empati terhadap sesama masyarakat yang ada dikampung tersebut, gotong royong dalam segala hal baik untuk urusan umum atau pribadi sekaligus, mereka juga sedih ketika mengingat pekerjaannya sebagai pengamen dan mentaati segala utusan Allah SWT, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. “Aku senang mbak bisa sekolah dan tinggal dirumah ini padahal ibuku jarang dirumah tapi tidak apa-apa kalau malam masih bisa ketemu sama ibu.”⁸⁷

g. Ciri Unsur Pemikiran dan Pengetahuan

Dalam unsur pemikiran dan pengetahuan manusia yang memiliki potensi kepribadian mukmin ia memiliki ciri-ciri mencari ilmu pengetahuan, tidak berprasangka buruk kepada Allah SWT dan mencari hakikat sebenarnya tentang segala ciptaan Allah SWT.⁸⁸ Sebagian anak disini menerima dengan baik pendaatang, percaya, memiliki pemikiran bahwa sekolah bisa mengantarkan dia untuk dapat melamar pekerjaan yang lebih baik tidak seperti orang tuanya. Memiliki pemikiran yang sedikit lebih dewasa daripada anak pada umumnya. Contoh mereka dapat mengambil keputusan yang baik untuk dirinya sendiri dan masa yang akan datang yaitu memilih untuk sekolah dan belajar mengaji sebagai bekal menghadapi dunia sekarang dan dapat menciptakan karya baru.⁸⁹

h. Ciri Kehidupan Praktis dan Pekerjaan

Selin pemikiran dan pengetahuan dalam unsur praktis dan pekerjaan mereka memiliki ciri khas yaitu ikhlas dalam bekerja, tekun bekerja dan berusaha mendapatkan rezeki yang halal menurut Allah SWT.⁹⁰ Anak di Kampung sosial mereka rajin bekerja, berusaha mencari tambahan uang saku yang halal dengan cara berjualan dan mereka menerima keadaan keluarganya yang bekerja di Jalanan dengan lapang dada tanpa menutupinya. “ Aku nggak malu walaupun harus bekerja sendiri untuk mendapatkan uang saku dan saya tidak malu kalau keluarga saya memang ada yang bekerja sebagai pengamen

⁸⁶ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 237-238.

⁸⁷ Wawancara dengan Arya Anak Kampung sosial Desa Hadipolo Kudus, 4 April 2019/waktu: 10.00 WIB.

⁸⁸ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 238.

⁸⁹ Pengamatan terhadap anak-anak Kampung Sosial yang masih sekolah, 20 Mei 2019/waktu 16.00 WIB.

⁹⁰ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 238.

nyatanya saya masih bisa sekolah dan saya akan berjuang biar bisa lulus sekolah dan mendapat pekerjaan yang bagus.”⁹¹ Ulet dalam belajar baik belajar sekolah maupun ngaji walaupun mereka tidak bisa.

i. Ciri Unsur Fisik

Adapun ciri fisik yang dimiliki oleh seorang berpotensi kepribadian baik yaitu kuat, sehat, bersih dan selalu suci.⁹² sebagian yang rajin dan menjaga wudhu mereka memiliki fisik yang kuat dan tidak mudah sakit. Selain itu sebagian besar anak pada umumnya memakai pakaian apa adanya tetapi mereka yang rajin sholat dan mengaji sering memakai pakaian yang rapi dan bagus mereka juga menjaga kebersihan lingkungan yang digunakan untuk sholat dan pakaian yang digunakan dengan cara memberi alas dengan sajadah saat melaksanakan sholat. “Biar tetap bersih aku pakai sajadah aja, kalau kotor nanti nggak bisa hilang malah nggak bisa digunakan lagi.”⁹³ Selain itu bentuk fisik anak yang aktif melakukan shalat berjama’ah di Kampung ini kecil dengan kulit sedikit hitan dan bersih.⁹⁴

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis terhadap Anak Jalanan Kampung Sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Kampung Sosial desa Hadipolo Kudus tentang Potensi Kepribadian mukmin Anak jalanan menurut pandangan psikologi islam. Masyarakat pada umumnya bekerja sebagai pengamen, pengemis dan pemulung. Secara umum mereka meninggalkan anak-anaknya dari pagi hingga malam hari yaitu mulai jam lima pagi hingga jam sepuluh malam. Anak-anak disini sebagian besar menghabiskan waktunya untuk bermain dan bekerja. Mereka tidak mementingkan pendidikan sama sekali banyak diantara mereka yang putus sekolah demi ikut mencari uang.

Mereka banyak yang berkepribadian tidak baik yaitu sering mengumpat dan berbicara kasar, tidak hormat terhadap orang tua dan kurang terbuka terhadap lingkungan sekitar desa tersebut. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan adalah meningkatkan pola pikir positif dan terbuka dengan pendapat orang lain. Dengan pola pikir yang positif, selalu berusaha dan berdo’a akan meningkatkan motivasi belajar dan

⁹¹ Wawancara dengan Ipin Anak Kampung Sosial Hadipolo Kudus, 18 April 2019/waktu 06.00-10.00 WIB.

⁹² Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 238.

⁹³ Wawancara dengan cinta anak Kampung Sosial Desa Hadipolo Kudus, 27 Mei 2019/waktu: 19.00-21.00 WIB.

⁹⁴ Pengamatan Pada Anak Kampung Soisal Hadipolo Kudus, 27 Mei 2019/waktu:21.00 WIB.

rasa tanggung jawab dan penerapan pola pikir yang terbuka terhadap orang lain akan menjadikan mereka memiliki pandangan yang sangat luas terhadap pentingnya pendidikan untuk menghadapi kemajuan zaman.

2. Analisis Terhadap Orangtua

Prinsip hidup yang mementingkan pekerjaan daripada pendidikan, mengasuh anak dan ingin memiliki uang yang banyak, membuat masyarakat memilih untuk bekerja dijalanan yang tanpa mengeluarkan modal untuk memulai pekerjaan. Kurangnya rasa tanggung jawab dan kasih sayang menjadikan mereka nyaman harus meninggalkan anak-anaknya setiap hari tanpa ada pantauan. Dalam hal ini yang perlu ditingkatkan adalah rasa tanggung jawab, kasih sayang dan rasa kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan mental anak. Sehingga dengan demikian akan tercipta keharmonisan dalam rumah tangga yang dapat dicontoh oleh anaknya guna memenuhi kebutuhan batin dan fisik mereka. Yang terealisasikan dalam bentuk kepribadian mukmin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Terhadap Masyarakat

Ketidakpedulian masyarakat akan pentingnya saling bertegur sapa dengan yang lainnya menjadikan mereka jauh dari rasa simpati dan peduli. Sebagian besar masyarakat yang memandang sebelah mata sebagian penduduk yang lainnya sehingga menimbulkan dampak negatif dalam hubungan kemasyarakatan. Karena banyak masyarakat yang beranggapan semua yang tinggal di Kampung Sosial mereka adalah orang jahat dan preman sehingga membuat masyarakat kampung tersebut merasa terkucilkan. Hal yang perlu ditingkatkan yaitu rasa empati dan simpati masyarakat terhadap orang lain karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah SWT sama hal yang membedakan hanya kadar keimanan mereka. Sehingga apabila hanya karena status sosial dan kekayaan mereka memandang yang lainnya dengan sebelah mata maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup orang lain karena tertekan.